

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan negara yang menyandang gelar sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Tepatnya pada urutan ke-4 setelah negara China, India, dan Amerika Serikat yang mencapai 275 juta penduduk menurut data World Population Prospects 2022 yang diterbitkan oleh United Nations (PBB). Dengan jumlah penduduk tersebut, Indonesia cukup memberikan peran pada sektor perekonomian di dunia terutama di Asia Tenggara. Terbukti dari hasil riset Google yang ditulis oleh Jayani (2021) di Katadata.com menyatakan pasar negara yang pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) paling besar untuk ekonomi digital atau *marketplace* adalah Indonesia terutama di tiga aplikasi yaitu, Tokopedia, Shopee, dan Bukalapak. Dari situ bisa kita lihat bahwa UMKM memiliki peran kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Itulah mengapa kehadiran UMKM sangat berperan penting untuk perekonomian Indonesia.

Adapun data-data yang menunjukkan bahwa pentingnya peran UMKM bagi perekonomian Indonesia, seperti pada jurnal Kadeni (2020, hlm. 192). Beliau menyatakan bahwa kehadiran UMKM sangat berperan besar menopang perkembangan ekonomi negara untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan yang dimaksud adalah terbuka lapangan kerja, menyerap jumlah angkatan kerja, dan tentunya mengurangi angka pengangguran. Hal tersebut diperkuat oleh Tulus Tambunan yang dikutip Putri (2021), menyatakan bahwa beberapa poin peran UMKM namun dua diantaranya adalah UMKM lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan perusahaan besar. Kedua, kontribusi UKM terhadap penciptaan atau pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) adalah yang terbesar dibandingkan kontribusi perusahaan besar. Namun, munculnya pandemi COVID-19 memberikan perubahan besar bagi dunia, salah satunya dalam sektor ekonomi Indonesia.

Sektor ekonomi Indonesia mengalami kerugian dari berbagai bidang perusahaan dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), terutama pada awal pandemic COVID-19. Menurut Survei Kementerian Koperasi dan UKM (CNN Indonesia, 2020) menyatakan bahwa era pandemi berdampak pada tingkat penjualan UKM yang mengalami pemerosotan hampir 23% dan ironinya banyak usahanya terdesak pailit. Selain itu, banyak perusahaan mengurangi kapasitas tenaga kerja swasta seperti PHK (Pemutusan Hak Kerja) dari perusahaan berjumlah 77.983 melalui survei pada November 2021 oleh Kementerian Ketenagakerjaan (Merdeka, 2021). Oleh karena itu, beberapa dari mereka memutar otak untuk terjun ke dunia bisnis, yaitu mendirikan usaha secara mandiri atau UMKM. Padahal sektor ekonomi di Indonesia sebagian besar didukung oleh UMKM. Buktinya dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KemenkopUKM) total UMKM Nasional per Maret 2021 berjumlah 64,2 juta dan memiliki andil terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07 % atau senilai Rp. 8.573,89 triliun (Kementerian Keuangan, 2021). Dari total keseluruhan UMKM di Indonesia akan mengerucut ke daerah Kota Yogyakarta.

Dari cakupan lebih kecil, data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah menyatakan bahwa jumlah UMKM di Kota Yogyakarta ada 70.002. Seperti sudah disebutkan bahwa UMKM telah menyumbang pemasukan untuk ekonomi Indonesia dan mengalami beberapa masalah salah satunya penurunan omset semenjak munculnya wabah pandemi COVID-19. Maka, untuk menghadapi masalah itu ada suatu instansi yang bertugas membantu UMKM khususnya di daerah Kota Yogyakarta, yaitu Pemerintah Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta (PERINKOPUKM). Ada beberapa fungsi dari PERINKOPUKM seperti pengoordinasian perencanaan penyelenggaraan urusan perindustrian, koperasi dan usaha kecil dan menengah, pengoordinasian penyelenggaraan pembinaan usaha mikro kecil, dan lain-lain. Mereka mempunyai isu-isu strategis melalui e-book Laporan Kinerja Instansi Dinas Perindustrian Koperasi UKM Kota Yogyakarta Tahun 2021 sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kualitas dan daya saing produk UKM dan IKM (Industri Kecil Menengah) yang adaptif terhadap perkembangan dan tren pasar, baik untuk pangsa dalam maupun luar negeri.

- 2) Mendesaknya penyelesaian terhadap koperasi-koperasi bermasalah dan penguatan SDM perkoperasian.
- 3) Penguatan UMKM dan implementasi teknologi informasi dalam pengembangan UMKM.

Dari beberapa poin tersebut, cara pihak PERINKOPUKM khususnya bidang UKM menanggapi isu tersebut salah satunya mengadakan Program Pelatihan Home Business Camp (HBC). Program tersebut tentunya membantu pengusaha muda untuk keberlangsungan usahanya dan berkembang serta mengikuti zaman dan salah satu program upaya memecahkan isu peningkatan kualitas dan daya saing produk dan penguatan UMKM. Program pelatihan ini sangat *intens* diadakan empat kali dalam setahun di mana pelatihan ini target nya para pebisnis muda yang berdomisili di Kota Yogyakarta dan program tersebut menjadi topik penelitian penulis.

Batasan masalah dari penelitian ini adalah fokus mengacu pada pendapat manfaat dari peserta UMKM pelatihan Home Business Camp yang dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2022 hingga 26 Oktober 2022.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Apa pendapat pengelola UMKM peserta pelatihan tentang manfaat Program Home Business Camp yang dilaksanakan Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta?

## **C. KAJIAN PUSTAKA**

Awal munculnya ide meneliti “Pendapat Peserta Tentang Manfaat Pelatihan Program Home Business Camp Periode 24 – 26 Oktober 2022 (Di Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta)”, tentunya sudah melakukan beberapa literatur *review* yang menjadi landasan inspirasi peneliti terhadap topik tersebut. Berikut beberapa hasil *literatur review*:

Pertama, ada peneliti yang meriset tema upaya pemberdayaan UMKM dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu Firstyananda, Rahma, Hardjati (2021). Di dalam jurnalnya, mereka membahas tentang “Program Kemitraan Upaya Pemberdayaan UMKM di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus: PT. Jasa Marga Surabaya Gempol)”. Tujuan dari penelitian tersebut ialah

mengetahui pelaksanaan program kemitraan yang dilakukan perusahaan tersebut dan mengetahui upaya kontribusi diberikan PT. Jasa Marga Surabaya Gempol untuk memperdayakan UMKM selama pandemi. Hasil dari penelitiannya bahwa program yang mereka berikan di masa pandemi, yaitu para UMKM mitra binaanya ikut bergabung mengikuti pameran INAPRO EXPO 2020 sebagai partisipan *stand* terbaik. Namun secara pelaksanaannya program ini memiliki kendala, yaitu adanya tunggakan atas kewajiban dari mitra binaan.

Dari literatur pertama memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah membahas meriset tentang program pemberdayaan UMKM. Perbedaannya terdiri 4 hal, yaitu topik, metode, target, dan lokasi. Peneliti membahas dari segi pendapat peserta pelatihan Home Business Camp, metode yang dipakai deskriptif kuantitatif dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, target yang akan menjadi responden merupakan peserta pelaku usaha muda pelatihan Home Business Camp dari usia 18 hingga 28 tahun, dan objek penelitiannya di Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta.

Kedua, penelitian skripsi mengenai pelatihan UMKM yang diteliti oleh Mangkin (2018) dengan judul “Analisis Efektivitas Pelaksanaan Program Bimbingan Teknis (BIMTEK) dalam Peningkatan Kualitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)”. Dengan menggunakan metode kuantitatif studi kasus di Dinas Koperasi Provinsi Kalimantan Tengah. Tujuan dari penelitian tersebut ialah mengukur seberapa besar efektivitas sebelum dan sesudah diberikan Program BIMTEK Peningkatan Kapasitas SDM Koperasi dan UMKM. Hasil penelitian tersebut efektif adanya peningkatan setelah diberikan program tersebut, yaitu dari segi pengetahuan dan pengalaman bagi pemilik usaha.

Dari literatur kedua mempunyai persamaan, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti dari topik, teknis penyebaran topik, kuesioner, target, dan lokasi. Peneliti akan membahas tentang pendapat peserta tentang manfaat program pelatihan Home Business Camp. Penyebaran kuesionernya setelah pelatihan berakhir sedangkan penulis literatur kedua menyebarkan kuesioner *pre-test* (sebelum pelatihan dan *post-test* (sesudah pelatihan). Target yang akan menjadi responden merupakan

peserta pelaku usaha muda pelatihan Home Business Camp yang jenjang usianya antara 18 hingga 28 tahun, dan lokasi kasusnya di Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Irawan (2019), membawa topik “Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Keterampilan Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha Pada UMKM Kuliner Hajat Medan. Metode penelitian tersebut ialah kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan pebisnis dan keterampilan pada keberhasilan bisnisnya. Hasilnya bahwa kedua variabel tersebut sangat berpengaruh pada keberhasilan usaha, namun pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan/mempengaruhi keberhasilannya karena dilihat persentase yang lebih tinggi dibandingkan keterampilan.

Dari literatur ketiga mempunyai persamaan yaitu sama-sama membahas UMKM dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti dari topik, target, dan lokasi. Penulis akan membahas tentang pendapat peserta tentang program pelatihan Home Business Camp. Target yang akan menjadi responden merupakan peserta pelaku usaha muda pelatihan Home Business Camp yang jenjang usianya antara 18 hingga 28 tahun, dan lokasi kasusnya di Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta.

Keempat, studi literatur Jayanthi dan Cahyana (2014, hlm 4) yang berjudul “Pengaruh Hasil Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan di Balai Pelatihan Manajerial PT. KAI Bandung”. Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu untuk mengetahui hasil pelatihan Balai Pelatihan Manajerial PT. KAI Bandung, kemampuan kerja karyawan, dan pengaruh hasil pelatihan terhadap kinerja karyawan. Metode penelitian yang digunakan oleh Jayanthi dan Cahyana adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil riset menunjukkan bahwa pelatihan yang diselenggarakan Balai Manajerial PT. KAI Bandung masuk kategori baik, dengan adanya peningkatan hasil penelitian meskipun tidak signifikan. Kemampuan kerja pegawai di balai tersebut masuk pada kategori sangat baik dan dampak hasil pelatihan terhadap kinerja pegawai berpengaruh signifikan dan positif.

Dari literatur keempat mempunyai persamaan yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya dari penelitian ini ada 3 hal, yaitu topik, target, dan lokasi. Penulis membahas tentang pendapat peserta (pelaku UMKM) tentang manfaat setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihannya. Pelaku UMKM muda khusus wilayah Kota Yogyakarta berkisar umur 18 hingga 28 tahun yang mendaftar jadi peserta pelatihan menjadi target responden, dan lokasi penelitiannya di Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta. Selain itu, penulis menemukan kerangka konsep dari penelitian ini, yaitu manfaat pelatihan menurut Veitzal Rivai (2004), yang terdiri dari: 1) Manfaat untuk karyawan; 2) Manfaat untuk perusahaan; 3) Manfaat SDM, intra dan antargrup dan pelaksanaan.

Kelima, menurut Mulyana dan Ishartono (2018) di dalam jurnalnya yang berjudul “Pelatihan Wirausaha Bagi Pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Desa Sakerta Barat dan Sakerta Timur Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan”. Metode yang digunakan ialah kualitatif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana peserta pelatihan mampu mengeksplorasi segala permasalahan dan peluang yang dimiliki oleh dirinya dan lingkungannya. Hasil pelatihan menampilkan bahwa peserta lebih terbuka dari pelatihan ini bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal tidak boleh hanya berdiam diri pada apa yang telah dicapai.

Dari literatur kelima mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti pendapat peserta untuk evaluasi pelatihannya. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti dari teknis penyebaran topik, metode, dan lokasi. Penulis akan membahas tentang pendapat peserta tentang manfaat mengikuti program pelatihan Home Business Camp. Metode yang digunakan kuantitatif deskriptif, sampelnya seluruh populasi yang mengikuti pelatihan, penyebaran kuesionernya setelah pelatihan. Target yang akan menjadi responden merupakan peserta pelaku usaha muda pelatihan Home Business Camp yang jenjang usianya antara 18 hingga 28 tahun, dan lokasi kasusnya di Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta. Selain itu, penulis terbantu untuk menemukan kerangka konsep dari Mulyana & Ishartono bahwa evaluasi pelatihan difokuskan pada aspek pengetahuan pelaku UKM dalam melihat peluang dan masalah yang dihadapi dan



kemampuan pelaku UKM setelah menerima pelatihan untuk dapat membuat perencanaan usaha.

Dari seluruh literatur *review*, penulis mendapatkan kerangka konsep manfaat pelatihan, yaitu: 1) konsep manfaat pelatihan untuk perusahaan dan hubungan SDM, Intra & Antargrup dan Pelaksanaan kebijakan menurut Veitzal Rivai (2004) dalam artikel jurnal Jayanthi dan Cahyana (2014); 2) konsep manfaat pencapaian pengetahuan dan pembuatan perencanaan dari Mulyana & Ishartono (2018). Kedua sumber literatur tersebut dapat membantu penulis untuk membuat operasionalisasi konsep serta beberapa pertanyaan dalam bentuk kuesioner.

#### **D. KERANGKA KONSEP**

##### **1.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

Banyak para pakar dan sumber buku/jurnal/skripsi yang membicarakan tentang UMKM. Dimulai dari pengertiannya setiap golongan, gambaran besar jumlah pendapat dan karyawan. Supaya bisa mendapatkan uraian mengenai UMKM, maka penulis berusaha mencoba untuk memahami penjelasan dari beberapa sumber sebagai berikut:

Menurut *Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah* yang dipublikasi oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI, 2018, hlm 2), diartikan dalam tiga kategori sebagai berikut:

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini.
- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Mengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Setelah sudah mengetahui pengertiannya, ada juga beberapa kualifikasi setiap golongan yang masih terkait dengan undang-undang tertulis di atas. Namun lebih tepatnya tersurat di *Pasal 6 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah* (DPR RI, 2018, hlm 5) mengenai kriteria berdasarkan pendapatannya, yang di mana tidak terhitung dengan tanah dan bangunan usaha secara fisik. Berikut kualifikasinya:

- 1) Kualifikasi Usaha Mikro:  
Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00
- 2) Kualifikasi Usaha Kecil:  
Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 sampai paling banyak Rp. 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 sampai paling banyak Rp. 2.500.000.000,00
- 3) Kualifikasi Usaha Menengah:  
Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 sampai paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 sampai paling banyak Rp. 50.000.000.000,00

Selain pendapatan bersih, ada juga karakteristik UMKM yang berdasarkan sumber daya manusia menurut Bank Dunia (Bank Indonesia, 2015) ada tiga poin, yaitu: 1) Pelaku Usaha Mikro mempunyai pekerja sebanyak 10 orang; 2) Usaha Kecil memiliki sebanyak 30 orang; 3) Pelaku Usaha Menengah mempunyai pekerja hingga 300 orang.

Selain mengenai UMKM ada 3 konsep untuk dihubungkan pada analisis tabulasi silang, yaitu mengetahui korelasi latar belakang responden seperti pendidikan, jenis usaha, dan pendapatan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Selanjutnya, pengertian usaha menurut Manullang (2002) adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia jual beli



dalam sehari-hari masyarakat dan interaksi dengan pelanggan lain. Selain itu, pendapatan menurut Greuning, *et al* (2013:289-290) adalah sebagai laba keuangan yang timbul dari aktivitas bisnis normal selama periode tersebut. Pendapatan didefinisikan sebagai arus masuk *bruto* dari laba ekonomis selama periode pelaporan yang timbul dari kegiatan timbul dari aktivitas bisnis normal, dan mengakibatkan peningkatan modal.

## **1.2 Pelatihan UMKM**

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip dalam Ubaidillah (2018) mengemukakan bahwa pelatihan adalah serangkaian usaha yang sengaja dilakukan oleh tenaga profesional yang ahli dalam bidangnya. Pemberiannya dalam bentuk dukungan dan bantuan yang bertujuan meningkatkan efektivitas tenaga kerja dan kinerjanya dalam organisasi.

Definisi pelatihan menurut Rustiana (2010) adalah suatu proses yang membantu para karyawan menjadi lebih efektif dalam pekerjaan mereka saat ini atau di masa depan dengan mengembangkan kebiasaan berpikir dan bertindak, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang sesuai. Menurut Chusway (1997:114) tentang pengertian pelatihan sebagai proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan yang perlu, serta sikap supaya mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan standar.

Dari berbagai macam definisi pelatihan dapat dipahami bahwa pelatihan UMKM bukan untuk mengarahkan memulai bisnis/usaha baru, melainkan proses membantu mereka dengan memperbaiki keterampilan pebisnis. Para pebisnis yang mendapatkan kapabilitas dapat mampu mencapai tujuan usahanya. Kemampuan untuk mengonversikan pengetahuan jadi spesifik, peningkatan keterampilan, inovasi baru, dan sikap atau perilaku peserta yang lebih baik terkait keberlangsungan usahanya, yang diharapkan dari Pelatihan Home Business Camp.

### 1.3 Pendapat Peserta Tentang Manfaat Pelatihan

Pendapat merupakan *respons* atau tanggapan, menurut Faisal (1981:94) yang dikutip oleh Wahyuningsih dan Sucipto (2016) tanggapan adalah sebagai salah satu fungsi mental yang dapat diartikan sebagai imajinasi seseorang sebagai akibat dari pengamatan, di mana objek yang diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Objek yang dirasakan tidak dapat dilihat, didengar, dicicipi, dan dicium. Menurut Sujanto (2012:31) dalam Aulia (2018) mengatakan tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tetap ada dalam kesadaran kita setelah mengamati. Kartini Kartono (1996:57-58) dalam Wahyuningsih dan Sucipto (2016) menyatakan bahwa tanggapan sebuah kesan. Kesan yang dimaksud adalah dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jadi, ketika progres pengamatan sudah berhenti, kita hanya memiliki kesan. Peristiwa semacam itu disebut sebagai tanggapan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa tanggapan dapat dibidang sebuah respon di mana untuk mengetahui gambaran dan respon ingatan peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan Home Business Camp (HBC) yang dapat dilihat dari pendapat. Maka supaya dapat mengukur pendapat peserta pelatihan, penulis mengambil dari segi manfaat yang akan diperoleh mereka setelah mengikuti pelatihan. Menurut Veithzal Rivai (2004) ada terdiri tiga manfaat pelatihan yang sudah disaring dalam beberapa indikator dan pertanyaan yang ingin dipakai sebagai berikut:

1. Manfaat untuk Karyawan
  - Membantu karyawan dalam membuat keputusan dan pemecahan masalah yang efektif;
  - Melalui pelatihan dan pengembangan, pencapaian, prestasi, pertumbuhan, tanggung jawab dan kemajuan dapat diinternalisasi dan dilaksanakan;
  - Membantu dan mendorong mencapai pengembangan diri dan rasa percaya diri;
  - Memberikan informasi tentang meningkatnya pengetahuan kepemimpinan, keterampilan komunikasi dan sikap.
2. Manfaat untuk Perusahaan
  - Menuntun pada peningkatan profitabilitas atau peningkatan yang positif terhadap orientasi profit;

- Memperbaiki pengetahuan kerja dan keterampilan kerja pada semua level perusahaan;
  - Membantu karyawan untuk mengetahui tujuan perusahaan;
  - Membantu untuk menciptakan citra perusahaan yang lebih baik;
  - Membantu mengembangkan promosi dari dalam;
  - Membantu menekan biaya dalam berbagai bidang seperti produksi, SDM, dan administrasi;
  - Membantu karyawan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan.
3. Manfaat dalam Hubungan SDM, intra dan antargrup dan pelaksanaan kebijakan
- Meningkatkan komunikasi antargrup dan individual;
  - Membantu dalam orientasi karyawan baru dan karyawan transfer atau promosi;
  - Meningkatkan keterampilan interpersonal dan meningkatkan kualitas moral;
  - Memberikan iklim yang baik untuk belajar, pertumbuhan, dan koordinasi;
  - Membuat perusahaan menjadi tempat yang lebih baik.

Dari ketiga manfaat tersebut, penulis akan mengambil dua manfaat untuk dijadikan indikator pendapat, diantaranya pendapat manfaat bagi perusahaan dan pendapat manfaat bagi Hubungan SDM, intra dan antargrup dan pelaksanaan kebijakan. Hal ini dikarenakan dari penjelasan setiap poinnya lebih relevan untuk ditanyakan langsung dengan target responden dalam bentuk kuesioner, yaitu peserta pelatihan program Home Business Camp yang menjadi pemilik dan pelaku usaha. Peserta tersebut merupakan pelaku yang memiliki usaha atau rintisan usaha dan penentu kebijakan. Manfaat untuk karyawan kurang relevan untuk dimasukkan dalam indikator karena karyawan bukan peserta pelatihan dan mereka tidak mendapatkan dampak secara langsung dari pelaksanaan pelatihan tersebut.

Selain itu, terkait konsep pendapat Menurut Mulyana dan Ishartono (2018) bahwa manfaat pelatihan berfokus pada dua aspek berikut:

- Pengetahuan pelaku UKM dalam melihat peluang dan masalah yang dihadapi;
- Kemampuan pelaku UKM untuk membuat rencana bisnis setelah memperoleh pelatihan.

Indikator bagi UKM untuk Pencapaian Pengetahuan dihadapi adalah:

- Pelaku UKM dapat mengidentifikasi peluang untuk pengembangan bisnis

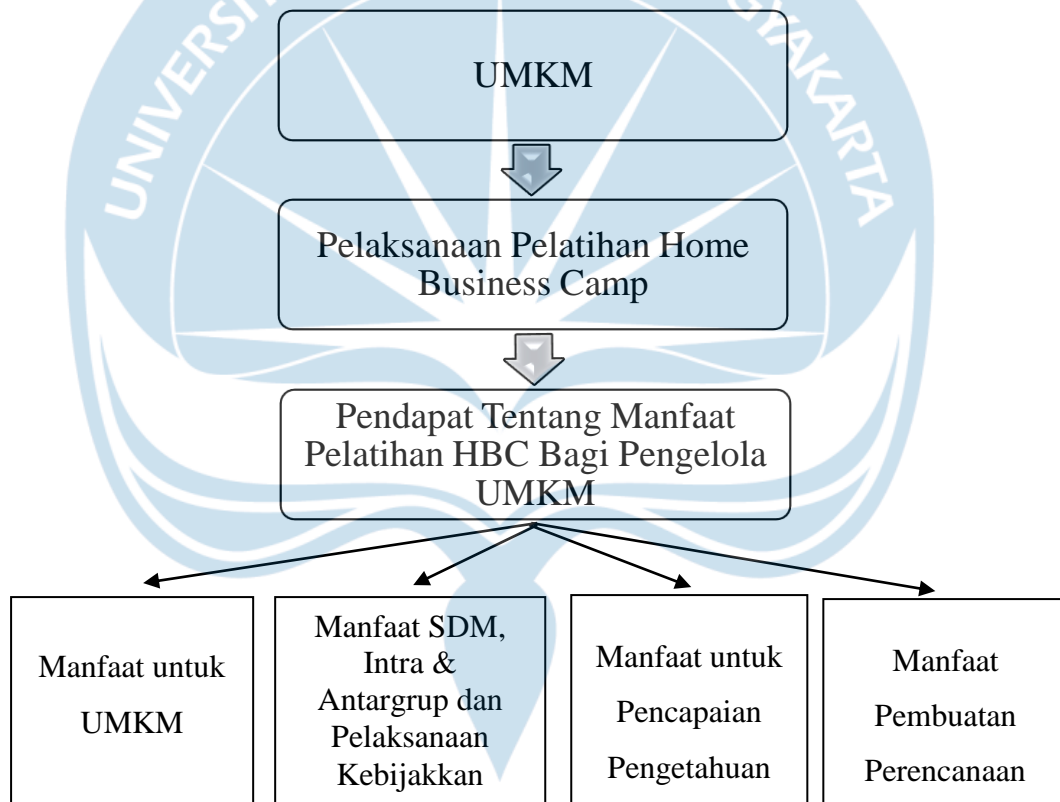
- Pelaku UKM dapat mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi dalam menjalankan usahanya

Indikator Pembuatan Perencanaan bisnis meliputi:

- Pelaku UKM dapat membuat perencanaan pengembangan usaha
- Pelaku UKM dapat membuat perencanaan pemasaran

#### 1.4 Kerangka Berpikir

Berlandaskan penjelasan tiga kerangka konsep di poin sebelumnya, oleh karena itu penulis memaparkan dalam bentuk kerangka berpikir yang akan membantu dalam proses penelitian di lapangan.



Gambar 1: Kerangka Berpikir

#### E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah pada poin B, penulis memiliki tujuan penelitian:

1. Untuk dapat mengetahui dan mengukur pendapat pelaku UKM mengenai manfaat pelaksanaan pelatihan Program Home Business Camp yang

diselenggarakan oleh Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta.

## **F. SISTEMATIKA PENULISIAN**

Sebagai penutup, penulis akan menyampaikan tentang pembabakan dari penelitian skripsi ini. Pada Bab 1 Pendahuluan, akan berbicara tentang 3 hal selain latar belakang, yaitu rumusan masalah, kerangka konseptual/berpikir, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Metodologi dan Deskripsi Objek Penelitian, yaitu membahas tentang jenis dan metode penelitian, sampel/informan (target peserta), operasionalisasi konsep (beberapa indikator pertanyaan dari kerangka konsep untuk ditanyakan kepada sampel dituju), metode pengumpulan, jenis, dan cara analisis data serta deskripsi objek penelitian. Bab III temuan dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah, dari penyebaran data angket/kuesioner yang sudah diolah melalui aplikasi SPSS. Terakhir Bab IV kesimpulan untuk menjelaskan terbukti atau tidaknya asumsi awal (hipotesa) dan penjelasan singkat dari hasil temuannya.